

Phubbing dalam Perspektif Orang Ketiga; Studi Eksperimental pada Pengguna Smartphone

Phubbing in a Third Perspective: an Experimental Study on Smartphone Users

Tiara Karent Utami Kalaha*, Patmawaty Taibe, Titin Florentina Purwasetiawatik
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: tiarakalaha32@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menguji perbedaan persepsi pengamat pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, 2) melihat perbandingan empat kondisi stimulus perilaku *Phubbing*, 3) melihat pengaruh persepsi positif dan negatif pengamat terhadap kualitas hubungan yang dirasakan pengamat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *posttest only control groups*. 110 mahasiswa menjadi partisipan penelitian (eksperimen=55, kontrol=55). Perilaku *Phubbing* dengan stimulus gambar menjadi bentuk perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan skor nilai persepsi pengamat dan kualitas hubungan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana skor kelompok eksperimen lebih tinggi ($p < 0.001$), uji ANOVA menunjukkan mengamati stimulus perilaku *Phubbing* menyebabkan pengaruh yang kurang positif dan lebih negatif dibanding mengamati stimulus tanpa *Phubbing*. Sementara uji regresi menunjukkan persepsi positif dan negatif pengamat mempengaruhi kualitas hubungan yang dirasakan pengamat ($p < 0.001$), *Phubbing* dalam perspektif orang ketiga menjadi temuan yang dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

Kata kunci: *Phubbing*, Persepsi Pengamat, Kualitas Hubungan.

Abstract

The objectives of this study were: 1) examine the differences in observer perceptions in the control group and the experimental group, 2) see the comparison of four stimulus conditions of Phubbing behaviour, 3) see the effect of positive and negative perceptions of observers on the quality of relationships felt by observers. This study used a quasi-experimental approach with a posttest-only control group design. 110 students became research participants (experimental = 55, control = 55). Phubbing behaviour with image stimulus becomes a form of treatment. The results showed a significant difference in the scores of observer perception scores and relationship quality in the control group and the experimental group, where the experimental group's score was higher ($p < 0.001$); ANOVA test showed that observing the Phubbing behaviour stimulus caused less positive and more negative influence than observing the stimulus without Phubbing. While regression tests showed that observers' positive and negative perceptions influenced observers' perceived relationship quality ($p < 0.001$), Phubbing in a third-person perspective is a finding discussed further in this study.

Keywords: *Phubbing, Observer Perception, Relationship Quality.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi antar manusia lain. Komunikasi menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu komunikasi yang sering dilakukan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal bertujuan menyatukan pendapat antar komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) sehingga dengan begitu komunikasi memberi hasil yang efektif karena sama-sama mendapatkan *feedback* yang diterima dalam komunikasi tersebut. (Rumanti, 2002). Komunikasi interpersonal dibedakan atas dua macam salah satunya komunikasi interpersonal diadik (*dyadic communication*), dimana komunikasi ini hanya melibatkan dua orang yang saling bertatap muka (Cangara, 2011).

DeVito (2015) mengatakan bahwa adanya manajemen interaksi dan orientasi dalam komunikasi interpersonal membuat komunikasi tersebut efektif, dimana manajemen interaksi mengacu kepada tidak

adanya pelaku komunikasi merasa diabaikan dimana dapat dilihat dari tingkah laku komunikasi seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata sedangkan orientasi yaitu kemampuan individu menyesuaikan diri dengan orang lain seperti memusatkan perhatian kepada lawan bicara. Namun yang terjadi dikalangan masyarakat sering kali terlihat menggunakan *Smartphone* saat terlibat komunikasi secara interpersonal dengan orang lain yang melibatkan dua orang (diadik) atau bahkan sekelompok individu. Individu sering terlihat dalam berkomunikasi tidak melakukan kontak mata, tidak memperhatikan lawan bicara karena hanya berfokus dengan *Smartphone*. Hal ini membuat individu tidak bisa berkomunikasi dengan baik, menurunkan kualitas dari komunikasi dan penggunaan *Smartphone* dalam komunikasi dianggap tidak sopan dan tidak menghargai lawan bicara. Fenomena inilah yang sering disebut dengan *Phubbing*.

Istilah *Phubbing* muncul sejak tahun 2012 di Amerika Serikat mulai populer dan mereka melakukan kampanye stop *Phubbing* untuk menghentikan perilaku *Phubbing* ini. *Phubbing* berasal dari kata “*Phone*” dan “*Snubing*” yang menggambarkan tindakan mengabaikan seseorang dalam lingkungan sosial dengan hanya memperhatikan *Smartphon*nya saat berbicara dengan orang lain, dimana *phubber* diartikan sebagai orang yang melakukan *Phubbing* dan “*phubbee*” diartikan sebagai orang yang menjadi penerima perilaku *Phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). *Phubbing* diartikan sebagai seseorang yang hanya memperhatikan *Smartphon*nya saat berbicara dengan orang lain atau tindakan mengabaikan saat berkomunikasi interpersonal (Karadag *et al*, (2015). Perilaku *Phubbing* dicirikan dengan penarikan kontak mata atau dapat disalahartikan sebagai perlakuan diam dari individu (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

Phubbing dianggap sebagai bentuk pengabaian sosial (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018, Hales *et al*, 2018). Pengabaian sosial didefinisikan sebagai diabaikan dan sering terjadi secara berlebihan dan biasanya terjadi tanpa alasan yang jelas (Williams, 2007). Menurut teori Williams (2007, 2009) Efek negatif yang ditimbulkan dari pengabaian sosial yaitu orang-orang yang mengalami pengabaian sosial mengakibatkan pengaruh negatif dan ancaman terhadap kebutuhan dasar manusia (tahap refleksif). Tahap ini ditandai dengan suasana hati negatif atau berpengaruh negatif, sakit hati, sedih, stress dan ancaman langsung terhadap kebutuhan manusia akan kontrol, harga diri dan keberadaan yang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuñez & Eimler, (2020) memperluas lagi penelitian sebelumnya yaitu mengungkap bahwa efek negatif yang ditimbulkan dari pengabaian sosial yang dilakukan dengan penggunaan *Smartphone* atau dikenal dengan istilah *Phubbing* tidak hanya berdampak kepada orang yang mengalami tetapi juga orang yang melihat pengabaian sosial tersebut dalam hal ini pengamat. Pengamat *Phubbing* dalam setting komunikasi interpersonal mengalami pengaruh yang negatif dan stress (tahap refleksif), hasil ini diukur menggunakan skala pengalaman positif dan negatif untuk melihat apakah pengamat akan memunculkan pengalaman yang negatif atau pengalaman yang positif saat mengamati perilaku *Phubbing*. Konsisten dengan hasil penelitian dari Chotpitayasunondh & Douglas, (2018) *Phubbing* sebagai bentuk dari pengabaian sosial berpengaruh negatif terhadap individu yang terkena dampak *Phubbing*. Penilaian pengamat ini dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dirasakan pengamat saat mengamati orang yang melakukan *Phubbing*. Hasil ini diukur menggunakan skala *Partner and Relationship Ideal*. Perilaku *Phubbing* terbukti berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi dan kepuasan hubungan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018),

komunikasi tidak berjalan dengan efektif karena penggunaan *Smartphone* saat percakapan berlangsung dan menghambat hubungan interpersonal dengan orang lain.

Penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa fenomena *Phubbing* yang dilakukan pada *setting* komunikasi interpersonal juga memberikan dampak terhadap orang ketiga (pengamat). Penelitian ini akan menggunakan penelitian seperti yang dilakukan Nuñez & Eimler, (2020) pada konteks populasi Indonesia dan melakukan eksperimen yang dilakukan Nuñez & Eimler, (2020). Peneliti berharap penelitian ini akan memperluas penyelidikan terkait *Phubbing* dalam perspektif orang ketiga (pengamat). Kemudian lebih lanjut memvalidasi teori pengabaian sosial sebagai landasan teoritis dari fenomena *Phubbing*. Untuk itu, peneliti akan menguji apakah pengamat *Phubbing* menampilkan reaksi afektif refleksif (yaitu pengaruh negatif), melihat kualitas hubungan yang dirasakan pengamat saat melihat perilaku *Phubbing* dan melihat apakah persepsi pengamat berpengaruh terhadap kualitas hubungan yang dirasakan pengamat.

Phubbing

Chotpitayasunondh dan Douglas, (2018) mengatakan bahwa Istilah *Phubbing* berasal dari kata “*Phone*” dan “*Snubing*” yang menggambarkan tindakan mengabaikan seseorang dalam lingkungan

sosial dengan hanya memperhatikan *Smartphonennya* saat berbicara dengan orang lain, dimana *phubber* diartikan sebagai orang yang melakukan *Phubbing* dan "*phubbee*" diartikan sebagai orang yang menjadi penerima perilaku *Phubbing*. Perilaku *Phubbing* dianggap tindakan mengganggu karena individu hanya terfokuskan oleh *Smartphone* tanpa memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Menurut Karadag *et al.*, (2015) mengatakan bahwa *Phubbing* diartikan sebagai seseorang yang hanya memperhatikan *Smartphonennya* saat berbicara dengan orang lain atau tindakan mengabaikan saat berkomunikasi interpersonal.

David & Robert, (2017) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *Phubbing* merasakan pengabaian sosial dalam interaksi langsung mereka dengan orang lain, yang juga berdampak negatif pada kebutuhan yang meningkat akan perhatiannya terhadap *smartphone* terutama dalam media sosial. Kaczmarek, Behnke & Dzon, (2019) *Phubbing* mengacu pada perilaku merugikan yang terjadi dalam situasi sosial ketika individu hanya mempertahankan fokusnya pada ponsel dan mengacuhkan lawan bicara yang membuat lawan bicara merasa diabaikan atau direndahkan. Aagaard, (2020) menjelaskan *Phubbing* adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang tiba-tiba mengalihkan pandangannya sedikit kebawah untuk melihat ponselnya ditengah-tengah interaksi sosial. Normawati dkk, (2018) menyebutkan bahwa perilaku *Phubbing* adalah sikap acuh terhadap orang lain yang sedang berbicara atau berinteraksi secara tatap muka dan tetap terus berfokus terhadap ponselnya dimana hal tersebut dapat membuat lawan bicara tersakiti dan akan memperburuk suatu hubungan relasi dengan orang tersebut.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan terjadinya proses pengiriman dan penerimaan informasi mengenai pesan-pesan yang melibatkan dua orang atau sekelompok kecil yang sifatnya langsung dan terlibat kontak secara pribadi sehingga tercipta komunikasi yang mendalam. (Rahmi, 2021). Komunikasi interpersonal dianggap komunikasi yang efektif dalam hal mengubah sikap, pemikiran, pendapat atau perilaku individu karena komunikasi interpersonal yang mengutamakan kualitas dan keseimbangan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang kuat satu sama lain. (Wijaya, 2013). Komunikasi interpersonal dibedakan atas dua macam salah satunya komunikasi interpersonal diadik (*dyadic communication*), komunikasi ini hanya melibatkan dua orang yang saling bertatap muka (Cangara, 2011). Komunikasi diadik biasanya terjadi antar suami-istri, guru-murid, dua sahabat, dua pasangan, mahasiswa-dosen dan sebagainya. Komunikasi diadik tercermin dari tatapan mata dan jarak fisik yang dekat antar pelaku komunikasi (Sari, 2017). Komunikasi diadik dalam penelitian ini menggambarkan interaksi antara dua orang pria dan wanita yang terjadi dalam konteks sehari-hari inilah yang menjadi bahan stimulus untuk perilaku *Phubbing*.

Phubbing: Perspektif Pengamat

Phubbing dianggap sebagai bentuk pengabaian social (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018; Hales *et al.*, 2018). Pengabaian didefinisikan sebagai diabaikan dan sering terjadi secara berlebihan dan biasanya terjadi tanpa alasan yang jelas (Williams, 2007). Hasil penelitian yang diperoleh dari Giesen & Echterhoff, (2018) mengatakan bahwa pengabaian sosial yang dialami memiliki efek negatif pada suasana hati, sama halnya dirasakan orang yang mengamati peristiwa pengabaian sosial tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Nuñez & Eimler, (2020) juga mengatakan bahwa pengamat *Phubbing* dalam setting komunikasi interpersonal mengalami pengaruh negatif (tahap refleksif), dan efek negatif yang dirasakan pengamat *dimediasi* oleh kualitas hubungan yang dirasakan pengamat saat mengamati orang yang melakukan *Phubbing*. Dari hal tersebut diketahui bahwa fenomena *Phubbing* yang dilakukan pada setting komunikasi interpersonal juga memberikan dampak terhadap orang ketiga (pengamat). Jika *Phubbing* pada kenyataannya merupakan bentuk pengabaian sosial yang disebabkan oleh *Smartphone*, efek refleksif yang dijelaskan sebelumnya dalam teori tentang pengabaian sosial (williams, 2007, 2009) diharapkan terjadi pada pengamat *Phubbing*.

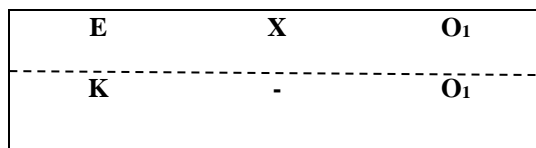
METODE PENELITIAN

Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 110 partisipan, yang terdiri dari 55 untuk kelompok eksperimen dan 55 mahasiswa untuk kelompok kontrol dengan rentang usia 18-25 tahun dengan status mahasiswa(i) aktif di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan bentuk *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Groups Design*, yang merupakan desain eksperimen terdiri dari satu kelompok subjek eksperimen dan satu kelompok subjek kontrol sebagai pembanding, dimana dalam desain ini tidak dilakukan randomisasi dalam penempatan subjek ke salah satu kelompok sampel (Azwar, 2017).



Gambar 1. Bentuk *Posttest-Only Control Groups Design*

- Ket :
- E = Kelompok Eksperimen
 - K = Kelompok Kontrol
 - O₁ = *Post-test*
 - X = Perlakuan (Stimulus gambar perilaku *Phubbing*)
 - = Tanpa perlakuan (Stimulus gambar tanpa *Phubbing*)

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini yang pertama peneliti membagikan lembar *informed consent* terlebih dahulu untuk memastikan bahwa partisipan penelitian bersedia untuk ikut serta dalam penelitian dan memberikan pernyataan bahwa seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Selanjutnya peneliti menjelaskan terkait instruksi pengerjaan yaitu peserta diminta untuk melihat beberapa gambar yang ditampilkan pada layar dan meminta peserta melihat dengan perhatian situasi dalam gambar kemudian menjawab beberapa pernyataan-pernyataan setelah setiap presentasi gambar tersebut melalui *google form*. Peserta melihat gambar-gambar stimulus eksperimental dengan empat kondisi yaitu stimulus gambar *Phubbing* yang dilakukan pria, stimulus gambar *Phubbing* yang dilakukan wanita, stimulus gambar *Phubbing* yang dilakukan pria dan wanita dan stimulus gambar tanpa *Phubbing* dan gambar netral yang diurutkan secara acak dan ditampilkan dilayar laptop dan diikuti dengan pernyataan-pernyataan mengenai skala-skala berikut setelah setiap presentasi gambar tersebut. Skala *Positive* dan *Negative Experience* (pengaruh pengamat), dan skala *Partner and Relationship Ideal* (kualitas hubungan yang dirasakan pengamat), kedua skala ini diberikan setelah setiap satu presentasi gambar ditampilkan. Selanjutnya untuk peserta kelompok kontrol di berikan gambar yang ditampilkan dilayar laptop gambar stimulus tanpa *Phubbing* diikuti dengan pernyataan-pernyataan mengenai skala-skala berikut setelah setiap presentasi gambar tersebut. Skala *Positive* dan *Negative Experience* (pengaruh pengamat), dan skala *Partner and Relationship Ideal* (kualitas hubungan yang dirasakan pengamat).

Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu skala yang digunakan oleh Nuñez & Eimler, (2020) dimana dalam penelitiannya terdapat Skala *Positive* dan *Negative Experience* (Diener *et al.*, 2010), skala ini oleh Diener *et al.*, (2010) untuk mengukur perasaan-perasaan positif dan negatif individu. Skala positif dan negatif digunakan untuk mengukur perasaan positif dan negatif yang dirasakan pengamat saat mengamati stimulus gambar *Phubbing*. Skala yang kedua yaitu *Partner and Relationship Ideal* (Fletcher *et al.*, 1999), Skala *Partner and Relationship Ideal* pasangan dan hubungan *Ideal* yaitu penilaian kesesuaian pasangan atau hubungan. Skala pasangan dan hubungan *Ideal* ini digunakan untuk mengukur kualitas hubungan yang dirasakan pengamat saat mengamati stimulus gambar *Phubbing*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari uji pra syarat analisis dan uji hipotesis. Uji pra syarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji T, uji ANOVA dan uji regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

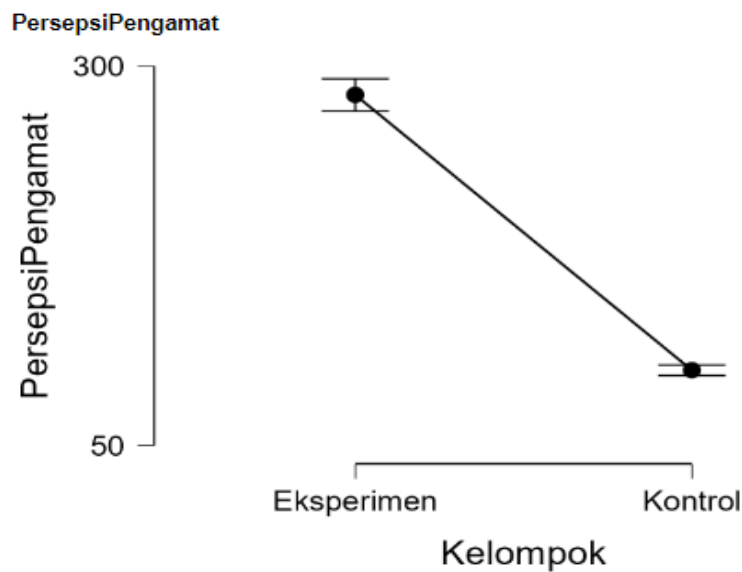
Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent sample t-test*, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan persepsi pengamat berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0.001$), dalam hal ini persepsi pengamat lebih tinggi pada kelompok eksperimen ($M = 280.909$, $SE = 5.310$) dibanding persepsi pengamat pada kelompok kontrol ($M = 99.655$, $SE = 1.736$).

Tabel 1. Hasil Uji T persepsi pengamat berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

	t	df	P	Cohen's d	ket
Persepsi pengamat	32.443	108	<0.001	6.187	Signifikan

Tabel 2. Deskriptif Uji T persepsi Pengamat berdasarkan kelompok eksperimen dan kontrol

	Group	N	Mean	SD
Persepsi Pengamat	Eksperimen	55	280.909	39.383
	Kontrol	55	99.655	12.874



Gambar 2. Deskriptif Plots Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

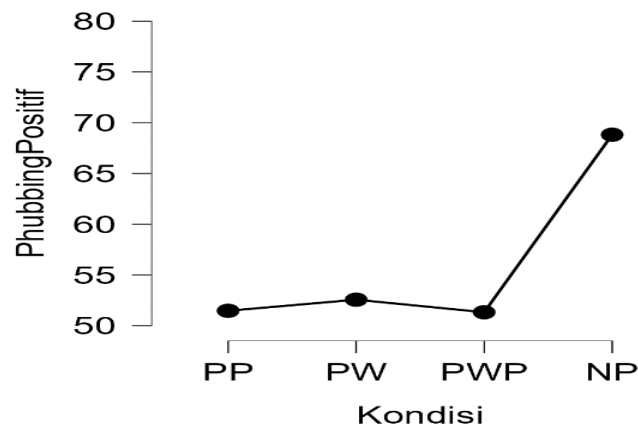
Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji ANOVA menunjukkan bahwa perbedaan utama adalah pengamat yang mengamati kondisi tanpa *Phubbing* dalam interaksi antara pria dan wanita melaporkan pengaruh yang lebih positif ($M = 68.818$, $SD = 12.750$) daripada saat mengamati *Phubbing* yang dilakukan pria ($M = 51.473$, $SD = 13.983$), *Phubbing* yang dilakukan wanita ($M = 52.564$, $SD = 14.514$) dan *Phubbing* yang dilakukan pria dan wanita ($M = 51.327$, $SD = 14.677$).

Tabel 3. Hasil Uji Varians pengaruh positif dalam empat kondisi

	Df	F	P	η^2_p
Kondisi	3	20.428	<0.001	0.221

Tabel 4. Deskriptif Pengaruh positif dalam empat kondisi

Kondisi	N	Mean	SD
Phubber Pria	55	51.473	13.983
Phubber Wanita	55	52.564	14.514
<i>Phubbing</i> timbal balik	55	51.327	14.677
Tanpa <i>Phubbing</i>	55	68.818	12.750



Gambar 3. Deskriptif Plots pengaruh positif dalam empat kondisi

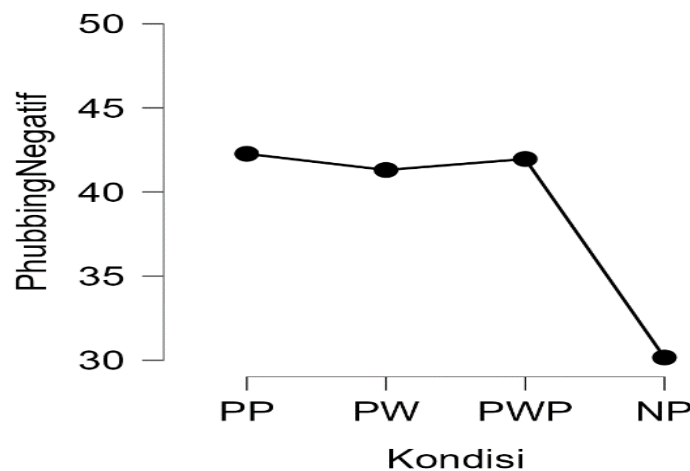
Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji ANOVA menunjukkan bahwa perbedaan utama adalah pengamat yang mengamati kondisi tanpa *Phubbing* dalam interaksi antara pria dan wanita melaporkan pengaruh yang kurang negatif ($M=30.164$, $SD=10.486$) daripada saat mengamati *Phubbing* yang dilakukan pria ($M=42.273$, $SD=13.797$), *Phubbing* yang dilakukan wanita ($M=41.309$, $SD=14.637$) dan *Phubbing* yang dilakukan pria dan wanita ($M=41.964$, $SD=14.265$).

Tabel 5. hasil Uji Varians pengaruh negatif dalam empat kondisi

	Df	F	P	η^2_p
Kondisi	3	10.508	<0.001	0.127

Tabel 6. Deskriptif Pengaruh negatif dalam empat kondisi

Kondisi	N	Mean	SD
Phubber Pria	55	42.273	13.797
Phubber Wanita	55	41.309	14.637
<i>Phubbing</i> timbal balik	55	41.964	14.265
Tanpa <i>Phubbing</i>	55	30.164	10.486



Gambar 4. Deskriptif Plots pengaruh negatif dalam empat kondisi

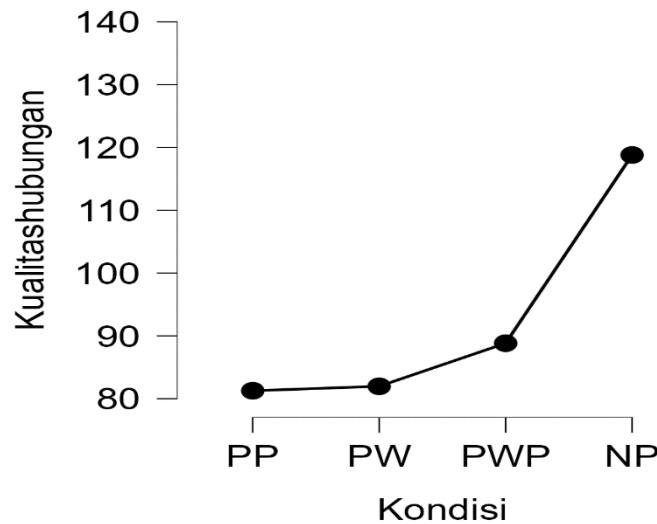
Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji ANOVA menunjukkan bahwa perbedaan utama adalah pengamat yang mengamati kondisi tanpa *Phubbing* dalam interaksi antara pria dan wanita melaporkan merasakan kualitas hubungan yang baik ($M=118.800$, $SD=20.643$) daripada saat mengamati *Phubbing* yang dilakukan pria ($M=81.273$, $SD=20.924$), *Phubbing* yang dilakukan wanita ($M=81.982$, $SD=21.086$) dan *Phubbing* yang dilakukan pria dan wanita ($M=88.836$, $SD=21.272$).

Tabel 7. hasil Uji Varians kualitas hubungan yang dirasakan pengamat

	Df	F	P	η^2_p
Kondisi	3	39.209	<0.001	0.353

Tabel 8. Deskriptif kualitas hubungan yang dirasakan pengamat

Kondisi	N	Mean	SD
Phubber Pria	55	81.273	20.924
Phubber Wanita	55	81.982	21.086
Phubbing timbal balik	55	88.836	21.272
Tanpa Phubbing	55	118.800	20.643



Gambar 5. Deskriptif Plots kualitas hubungan yang dirasakan pengamat

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana, nilai *R Square* sebesar 0.450 dan nilai *t* sebesar 13.432, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa sumbangsih pengaruh positif terhadap kualitas hubungan sebesar 45% dan berpengaruh secara positif ($t=13.432$) atau dapat dikatakan semakin pengamat melaporkan pengaruh yang lebih positif maka kualitas hubungan yang dirasakan semakin baik. Adapun nilai $F(1,218)= 180.405$, $P<0.05$, dimana nilai *p* yang diperoleh sebesar 0.001 sesuai dengan standar taraf signifikan uji regresi yaitu $p<0.05$ sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh persepsi positif terhadap kualitas hubungan yang dirasakan pengamat diterima.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square	t	P	F	Keterangan
Pengaruh persepsi positif Terhadap Kualitas Hubungan	0.450	13.432	<0.001	180.405	Signifikan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana, nilai *R Square* sebesar 0.221 dan nilai *t* sebesar -7.936, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa sumbangsih pengaruh negatif terhadap kualitas hubungan sebesar 22% dan berpengaruh negatif ($t=-7.936$) atau dapat dikatakan semakin pengamat melaporkan pengaruh yang lebih negatif maka kualitas hubungan yang dirasakan semakin buruk. Adapun nilai $F(1,218)= 62.983$, $P<0.05$, dimana nilai *p* yang diperoleh sebesar 0.001 sesuai dengan standar taraf signifikan uji regresi yaitu $p<0.05$ sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh persepsi negatif terhadap kualitas hubungan yang dirasakan pengamat diterima.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square	t	P	F	Keterangan
Pengaruh persepsi negatif dan Terhadap Kualitas Hubungan	0.221	-7.936	<0.001	62.983	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan persepsi pengamat antara kelompok eksperimen yang diberikan stimulus gambar *Phubbing* dan kelompok kontrol yang diberikan stimulus gambar tanpa *Phubbing* dimana persepsi pengamat atau pengalaman positif dan negatif pengamat lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, hal ini dikarenakan adanya perilaku *Phubbing* yang diamati pada kelompok eksperimen. Penelitian pendukung oleh Williams (2007, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku *Phubbing* dianggap bentuk pengabaian sosial yang menyebabkan suasana hati yang negatif dan berpengaruh negatif terhadap individu tersebut Individu yang terkena dampak *Phubbing* mengatakan bahwa perilaku *Phubbing* hal yang mengganggu dan tindakan mengabaikan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018; Gonzales & Wu, 2016; Hale *et al*, 2018).

Perbedaan persepsi pengamat antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena dalam hal ini perilaku *Phubbing* dianggap perilaku kurang menghargai dan membuat percakapan satu sama lain terganggu karena adanya *Smartphone* dalam percakapan. Perilaku *Phubbing* terbukti merusak persepsi terhadap individu lain, merusak empati, merusak kedekatan antar individu lain, merusak kepercayaan dan merusak kualitas percakapan (Al-Saggaf & O'Donnell. 2019). Adanya perilaku *Phubbing* dalam percakapan membuat tidak adanya kepuasan dalam berinteraksi, kurang terhubung dengan mitra interaksi dan terkesan tidak menghargai mitra komunikasi (Arifin, 2020). Untuk itu perilaku *Phubbing* tidak hanya berdampak negatif terhadap *phubbee* tetapi juga berdampak terhadap orang yang mengamati perilaku *Phubbing*, sehingga membuat adanya perbedaan persepsi atau penilaian pengamat saat mengamati perilaku *Phubbing* dibanding mengamati stimulus tanpa *Phubbing*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis varians (ANOVA), menunjukkan hasil bahwa pada pengaruh yang positif partisipan penelitian yang tidak mengamati adanya *Phubbing* dalam interaksi pria dan wanita tersebut merasa lebih positif dibandingkan partisipan penelitian yang mengamati *Phubbing* dalam tiga kondisi yakni *Phubbing* yang dilakukan pria, *Phubbing* yang dilakukan wanita, *Phubbing* timbal balik dan perilaku tanpa *Phubbing*. Selanjutnya pada pengaruh yang negatif partisipan penelitian yang tidak mengamati adanya *Phubbing* dalam interaksi pria dan wanita tersebut merasa kurang negatif dibandingkan partisipan penelitian yang mengamati *Phubbing* dalam tiga kondisi yakni *Phubbing* yang dilakukan pria, *Phubbing* yang dilakukan wanita, *Phubbing* timbal balik dan perilaku tanpa *Phubbing*.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Williams (2007, 2009) menyatakan bahwa efek negatif yang ditimbulkan dari pengabaian sosial mengakibatkan pengaruh negatif. Perilaku *Phubbing* membuat perasaan negatif dan merasa adanya penolakan terkait keberadaannya (Khare & Qasim, 2019). *Phubbing* sebagai bentuk pengabaian sosial berpengaruh negatif terhadap individu yang terkena dampak *Phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, (2018). Pengabaian sosial yang dialami memiliki efek yang negatif pada suasana hati, sama halnya dirasakan oleh orang yang mengamati peristiwa pengabaian sosial itu (Giesen & Echterhoff, 2018; Masten *et al*, 2013; Wesselman *et al*, 2009).

Sejalan dengan penelitian Nunez & Eimler, (2020) bahwa pengamat perilaku *Phubbing* akan merasakan pengaruh yang negatif dibanding pengamat yang melihat interaksi tanpa adanya perilaku *Phubbing*. *Phubbing* sebagai bentuk pengabaian atau perasaan diabaikan selama percakapan tatap muka dan mengancam kebutuhan dasar individu (Hales *et al*, (2018). Pengaruh negatif terjadi karena pengabaian sosial mengancam kebutuhan dasar manusia akan kedekatan interpersonal individu (Baumeister & leary 1995; Wesselman *et al*, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wesselman *et al*, 2009) menyatakan bahwa individu yang mengamati pengabaian sosial melaporkan adanya pengaruh negatif karena secara tidak langsung orang yang mengamati merasakan sakit sama halnya seperti orang yang mengalami pengabaian sosial itu dan hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat sensitif terhadap pelanggaran norma inklusi sosial dilingkungannya.

Beberapa hasil penelitian pendukung sejalan dengan data awal dimana 15 dari 19 orang yang pernah melihat seseorang yang sedang berkomunikasi dengan orang lain namun terlihat menggunakan *Smartphone* menyatakan bahwa tidak menghargai lawan bicara, tidak sopan dan tindakan mengabaikan orang lain. Perilaku *Phubbing* yang dilakukan dalam komunikasi diadik atau komunikasi yang hanya melibatkan dua orang lebih dianggap mengganggu, kurang lazim dan kurang diterima secara sosial (Leuppert & Geber, 2020).

Hasil ini menunjukkan bahwa pengamat dalam hal ini orang yang mengamati perilaku *Phubbing* dalam percakapan langsung mengalami pengaruh yang negatif dibanding pengamat yang tidak melihat perilaku *Phubbing* dalam percakapan langsung mereka, meskipun perilaku *Phubbing* tersebut tidak ditujukan kepada pengamat. Untuk itu penggunaan *Smartphone* saat terlibat komunikasi langsung dengan orang lain bisa menjadi pelanggaran norma inklusi sosial yang mengakibatkan perasaan negatif bagi individu yang melihatnya.

Sama halnya dengan kualitas hubungan yang dirasakan pengamat bahwa partisipan penelitian yang tidak mengamati adanya *Phubbing* dalam interaksi pria dan wanita, kualitas hubungan yang dirasakan pengamat semakin baik dibanding dengan partisipan penelitian yang mengamati *Phubbing* dalam tiga kondisi yakni *Phubbing* yang dilakukan pria, *Phubbing* yang dilakukan wanita, *Phubbing* timbal balik dan perilaku tanpa *Phubbing*. Perilaku *Phubbing* mengganggu interaksi sosial antar individu (Syam, 2017; Amelia dkk, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukana oleh Şahin et al., (2016) mengatakan bahwa dampak *Phubbing* meliputi kualitas hubungan interpersonal yang menurun, phuber tidak memiliki keterampilan komunikasi, kesulitan membangun dan mempertahankan kontak mata. Perilaku *Phubbing* dapat menghambat kualitas komunikasi interpersonal, menurunkan kepuasan hubungan saat berinteraksi (Chotpitayasonondh & Douglas, 2018 ; Chatterjee, 2020; Gong et al, 2019; McDaniel et al., 2021). Untuk itu orang yang mengamati peristiwa perilaku *Phubbing* yang dilakukan oleh orang lain pun mereka merasa bahwa dengan adanya penggunaan *Smartphone* dalam interaksi langsung dengan orang lain membuat kepuasan hubungan semakin buruk.

Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis regresi sederhana, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh persepsi positif pengamat terhadap kualitas hubungan yang dirasakan pengamat. Semakin pengamat merasa positif mengenai gambar-gambar yang diamati maka semakin baik pula kualitas hubungan antara interaksi pria dan wanita yang diamati pengamat. Selanjutnya pada persepsi yang negatif terhadap kualitas hubungan yang dirasakan pengamat. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin pengamat merasa negatif mengenai stimulus gambar yang diamati kualitas hubungan yang dirasakan antara interaksi pria dan wanita yang diamati pengamat semakin menurun/buruk.

Karadag et al, (2015) menjelaskan bahwa penggunaan *Smartphone* dalam komunikasi interpersonal akan mengalami ketidakmampuan dalam hal keterampilan komunikasi, individu mengalami kesulitan kontak mata dengan orang lain (2015, 2016). Individu yang terkena dampak *Phubbing* juga menilai pasangan interaksinya sebagai orang yang kurang sopan dan kurang perhatian ketika mereka menggunakan *Smartphone* selama interaksi (Abeele et al, 2016).

Chotpitayasonondh & Douglas, (2018) mengatakan bahwa *Phubbing* selain berpengaruh negatif dan mengancam kebutuhan dasar individu berdampak negatif juga terhadap kualitas komunikasi dan kepuasan hubungan. Penggunaan *Smartphone* dalam percakapan langsung dengan orang lain dapat menyebabkan penurunan sosial (Aditia, 2021), rendahnya rasa empati (Misra et al, 2016), menghambat hubungan interpersonal dan kedekatan (Przbylski & Weinstein, 2013).

Perilaku *Phubbing* dapat membuat lawan bicara tersakiti dan akan memperburuk suatu hubungan relasi dengan orang tersebut (Normawati dkk, (2018). Sama halnya dengan pengamat yang mengamati kehadiran *Smartphone* ditengah-tengah percakapan langsung, mereka merasa akan semakin memperburuk kualitas komunikasi dan memperburuk hubungan interpersonal satu sama lain. Perilaku *Phubbing* membuat hubungan interpersonal menurun, merasa cukup dengan dirinya sendiri atau berpikir tidak butuh orang lain (Davey et al, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat perbedaan skor nilai persepsi pengamat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, Mengamati stimulus *Phubbing* akan menyebabkan pengaruh yang kurang positif dan lebih negatif dibanding mengamati stimulus tanpa *Phubbing*, Mengamati *Phubbing* akan menyebabkan penurunan kualitas hubungan yang dirasakan pengamat dibanding stimulus tanpa *Phubbing* dan terdapat pengaruh persepsi positif dan negatif dari *Phubbing* yang diamati terhadap kualitas hubungan yang dirasakan pengamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aagaard, J. (2020). Digital akrasia: a qualitative study of *Phubbing*. *Ai & Society*, 35(1), 237-244. <https://doi.org/10.1007/s00146-019-00876-0>
- Abeele Vanden, M. M. P., Antheunis, M. L., & Schouten, A. P. (2016). The effect of mobile messaging during a Conversation on impression formation and interaction quality. *Computers in Human Behavior*, 62, 562–569. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.005>
- Aditia, R. (2021). Fenomena *Phubbing*: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>

- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B. (2019). The role of state boredom, state of fear of missing out and state loneliness in state *Phubbing*. In *Proceedings of the 30th Australasian Conference on Information Systems, Perth, Australia*. DOI:10.1007/s00146-019-00876-0
- Amelia, T., Despitarsari, M., Sari, K., Putri, D. S. K., Oktamianti, P., & Agustina, A. (2019). *Phubbing*, Penyebab Dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. *Jurnal ekologi kesehatan*, 18(2), 122-134. <https://doi.org/10.22435/jek.18.2.1060.122-134>
- Arifin Nur B. (2020). *Phubbing & Komunikasi Sosial* (Yurike Kinanthy Karamoy, Ed.; Edisi Pertama). Uij-Kyai Mojo.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Cangara, H., (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chatterjee, S. (2020). Antecedents of Phubbing from technological and psychological perspectives *Journal of Systems and Information Technology*, 22(2). <https://doi.org/10.1108/JSIT-05-2019-00>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring phone snubbing behaviour: Development and validation of the Generic Scale of *Phubbing* (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, 88, 5-17. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.020>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “*Phubbing*” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304-316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Davey, S., Davey, A., Raghav, S. K., Singh, J. v., Singh, N., Blachnio, A., & Przepiórkaa, A. (2018). Predictors and consequences of “*Phubbing*” among adolescents and youth in India: An impact evaluation study. *Journal of Family and Community Medicine*, 25(1), 35–42. https://doi.org/10.4103/jfcm.JFCM_71_17
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and alone: Phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 155-163. <https://doi.org/10.1086/690940>
- DeVito, Joseph. A. (2015). *Human Communication. The Basic Course. Thirteenth Edition*. USA: Pearson Education.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D.-w., Oishi, S., & Biswas Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and *Positive* and *Negative* feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Fletcher, G. J. O., Simpson, J. A., Thomas, G., & Giles, L. (1999). *Ideals* in intimate *Relationships*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 72–89. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.72>
- Giesen, A., & Echterhoff, G. (2018). Do I really feel your pain? Comparing the effects of observed and personal Ostracism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(4), 550–561. <https://doi.org/10.1177/0146167217744524>
- Gong, Y., Chen, Z., Xie, J., & Xie, X. (2019). *Phubbing*: Antecedents, Consequences And functioning mechanisms. *Advances in Psychological Science*, 27(7). <https://doi.org/10.3724/sp.j.1042.2019.01258>
- Gonzales, A. L., & Wu, Y. (2016). Public cellphone use does not activate negative responses in others... Unless they hate cellphones. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 21(5), 384–398. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12174>
- Hales, A. H., Dvir, M., Wesselmann, E. D., Kruger, D. J., & Finkenauer, C. (2018). Cell phone-induced ostracism threatens fundamental needs. *The Journal of Social Psychology*, 158(4), 460–473. <https://doi.org/10.1080/00224545.2018.1439877>
- Kaczmarek, L. D., Behnke, M., & Dzon, M. (2019). The Gengar effect: Excessive Pokemon Go players report stronger *Smartphone* addiction, *Phubbing*, pain, and vision-related problems. PsyArXiv 1-37. DOI:10.31234/osf.io/3behp
- Karadag, E., Tosuntas, S. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Sahin, B. M., Culha, I., Babadag, B. (2016). The virtual world’s current addiction: *Phubbing*. In *Addicta: The Turkish Journal on Addictions 3*. <https://doi.org/10.15805/addicta.2016.3.0013>

- Karadag, E., Tosuntas, S., Erzem, E., Duru, P., Bostan, N., Sahih, B., & Babadag, B. (2015). Determinants of *Phubbing*, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>
- Khare, S., & Qasim, S. H. (2019). *Phubbing* – A growing trend among youth. *International Journal of Applied Social Science*, 6(4).
- Leuppert, R., & Geber, S. (2020). Commonly done but not socially accepted? *Phubbing* and social norms in dyadic and small group settings. *Communication Research Reports*, 37(3), 55-64. <https://doi.org/10.1080/08824096.2020.1756767>
- Masten, C. L., Eisenberger, N. I., Pfeifer, J. H., & Dapretto, M. (2013). Neural responses to witnessing peer rejection after being socially excluded: fMRI as a window into adolescents' emotional processing. *Developmental Science*, 16(5), 743–759. <https://doi.org/10.1111/desc.12056>
- McDaniel, B. T., Galovan, A. M., & Drouin, M. (2021). Daily technoference, technology use during couple leisure time, and relationship quality. *Media Psychology*, 24(5). <https://doi.org/10.1080/15213269.2020.1783561>
- Misra, S., Cheng, L., Genevie, J., & Yuan, M. (2016). The iPhone effect: The quality of in-person social interactions in the presence of mobile devices. *Environment and Behavior*, 48(2), 275-298. <https://doi.org/10.1177/0013916514539755>
- Normawati, M. S., & Priliantini, A. (2018). Pengaruh kampanye “let’s disconnect to connect” terhadap sikap anti *Phubbing* (survei pada Followers official account line Starbucks Indonesia). *Journal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(3), 155–164. DOI:10.31504/komunika.v7i3.1665
- Nunez, T. R., Radtke, T., & Eimler, S. C. (2020). A third-person perspective on *Phubbing*: Observing *Smartphone*-induced social exclusion generates *Negative* affect, stress, and derogatory attitudes. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 14(3). <https://doi.org/10.5817/CP2020-3-3>
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2013). Can you connect with me now? How the presence of mobile communication technology influences face-to-face conversation quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(3), 237-246. <https://doi.org/10.1177/0265407512453827>
- Rahmi, S., (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.206>
- Rumanti, M. A., (2002). *Dasar-Dasar Public Relations: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sahin, M., Karadag, E., Betul Tosuntas, S., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Mizrak Sahin, B., culha, I., & Babadag, B. (2016). Addicta: The Turkish Journal On Addictions The Virtual World’s Current Addiction: *Phubbing*. *Addicta: The Turkish Journal on Addiction*, 3.
- Sari, A. A., (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syam, H. M., (2017). pengaruh perilaku *Phubbing* akibat penggunaan *Smartphone* berlebihan terhadap interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(3).
- Wesselmann, E. D., Bagg, D., & Williams, K. D. (2009). “I feel your pain”: The effects of observing ostracism on the ostracism detection system. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(6), 1308–1311. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.08.003>
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126. <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>
- Williams, K. D. (2007). Ostracism. *Annual Review of Psychology*, 58, 425–452. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085641>
- Williams, K. D. (2009). Ostracism: A temporal need-threat model. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental Social psychology* (Vol. 41, pp. 275–314). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)00406-1](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)00406-1)